

Perbandingan Penerapan PSAK 71 Pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. Periode 2020-2024

Arum Della Yunita, Amanda Suci Dianawati, Erna Chotidjah Suhatmi

Akuntansi, Hukum dan Bisnis, Universitas Duta Bangsa Surakarta
Jl. Ki Mangun Sarkoro No. 20, Nusukan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57135
Telp. (0271) 7470550
E-mail: arumdella923@gmail.com

Abstrak

Penerapan PSAK 71 berpotensi meningkatkan CKPN dan memengaruhi profitabilitas bank, khususnya pada periode ketidakpastian ekonomi. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan PSAK 71 pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2020-2024 serta dampaknya terhadap cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) dan profitabilitas bank. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi dokumentasi. Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan BRI periode 2020–2024 serta literatur akademik terkait. Data dianalisis melalui metode komparatif, yaitu membandingkan perubahan kebijakan penerapan PSAK 71, pergerakan CKPN, serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan bank dari tahun ke tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PSAK 71 pada tahun 2020 memberikan tekanan signifikan akibat pandemi Covid-19 yang meningkatkan risiko gagal bayar dan mendorong lonjakan CKPN sehingga menekan profitabilitas BRI. Pada tahun 2021, penguatan model perhitungan ECL dan transformasi digital membantu meningkatkan presisi penilaian risiko meskipun pencadangan masih tinggi. Memasuki 2022 sampai 2024, peningkatan kualitas kredit dan stabilitas ekonomi menurunkan kebutuhan CKPN dan mendorong pemulihan profitabilitas. Secara keseluruhan, BRI berhasil mengimplementasikan PSAK 71 secara efektif dan adaptif, sehingga tidak hanya meningkatkan kualitas pelaporan dan manajemen risiko kredit, tetapi juga mendukung stabilitas dan kinerja keuangan jangka panjang.
Kata Kunci: PSAK 71, ECL, CKPN, Profitabilitas, BRI.

Abstract

The implementation of PSAK 71 has the potential to increase impairment losses (CKPN) and impact bank profitability, particularly during periods of economic uncertainty. This study aims to analyze the implementation of PSAK 71 at PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk during the 2020-2024 period and its impact on the allowance for impairment losses (CKPN) and bank profitability. This study uses a qualitative descriptive method with a documentation study approach. Research data were obtained from BRI's annual report for the 2020-2024 period and related academic literature. Data were analyzed using a comparative method, namely comparing changes in PSAK 71 implementation policy, the movement of CKPN, and their impact on the bank's financial performance from year to year. The results show that the implementation of PSAK 71 in 2020 put significant pressure due to the Covid-19 pandemic, which increased the risk of default and drove a surge in CKPN, thus suppressing BRI's profitability. In 2021, strengthening the ECL calculation model and digital transformation helped improve the precision of risk assessments despite the remaining high provisioning. Entering 2022 to 2024, improvements in credit quality and economic stability reduced the need for impairment losses (CKPN) and boosted profitability recovery. Overall, BRI successfully implemented PSAK 71 effectively and adaptively, thus not only improving the quality of reporting and credit risk management but also supporting long-term financial stability and performance.

Keywords: PSAK 71, ECL, CKPN, Profitabilitas, BRI.

1. Pendahuluan

Standar akuntansi di Indonesia terus mengalami perubahan seiring meningkatnya tuntutan globalisasi, kualitas tata kelola, serta kebutuhan akan transparansi laporan keuangan. Industri

perbankan menjadi sektor yang paling terpengaruh oleh perubahan tersebut karena tingginya tingkat risiko dan perannya dalam menjaga stabilitas sistem keuangan nasional. Untuk mendukung kualitas pelaporan yang sejalan dengan praktik internasional, Indonesia melakukan konvergensi terhadap IFRS melalui penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Ekonomi (2025) menjelaskan bahwa penyesuaian PSAK dilakukan demi meningkatkan relevansi, keandalan, dan komprabilitas laporan keuangan, terutama di sektor perbankan yang memiliki karakter transaksi kompleks.

Salah satu perubahan paling signifikan adalah diterapkan PSAK 71 tentang Instrumen Keuangan pada 1 Januari 2020, menggantikan PSAK 55. PSAK 71 memperkenalkan model Expected Credit Loss (ECL) yang menekankan pendekatan forwardlooking dalam penentuan cadangan kerugian kredit. Dengan model ini, bank wajib mempertimbangkan data historis, kondisi saat ini, serta proyeksi kondisi ekonomi masa depan dalam mengukur risiko kredit. Tolla & Vendy (2025) menyatakan bahwa penggunaan model ECL meningkatkan kebutuhan data dan mengubah pendekatan manajemen risiko kredit di industri perbankan.

Sebagai salah satu bank terbesar di Indonesia dengan potofolio kredit mikro terbesar, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk menghadapi tantangan besar dalam mengimplementasikan PSAK 71. Karakteristik debitur mikro dan UMKM yang sangat sensitif terhadap perubahan ekonomi membuat estimasi risiko kredit menjadi lebih kompleks. Laporan Tahunan BRI (2020) menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 meningkatkan risiko gagal bayar yang berdampak pada naiknya Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), sehingga berpengaruh pada kinerja keuangan BRI. Hal ini memperkuat urgensi penerapan PSAK 71 dalam menjaga kualitas pelaporan dan stabilitas perbankan.

Memasuki periode 2021-2023, BRI menyempurnakan penerapan model ECL melalui penguatan asumsi risiko, pembenahan kualitas data, dan pemanfaatan teknologi digital. Transformasi digital tersebut meningkatkan akurasi penilaian risiko kredit dan efektivitas pengelolaan portofolio. Pada tahun 2024, Dewan Standar Akuntansi Keuangan melakukan penyesuaian nama PSAK dan ISAK, namun substansi PSAK 71 tetap dipertahankan. Laporan Keuangan BRI (2024) menegaskan bahwa pengukuran risiko kredit dan penyediaan cadangan kerugian tetap mengacu pada PSAK 71, sementara integrasi sistem pelaporan digital membuat pengungkapan menjadi lebih efisien dan transparan. Selain itu, otorisasi Jasa Keuangan (OJK, 2024) memperkuat ketentuan pengungkapan risiko, sehingga bank dituntut semakin akurat dalam menyajikan informasi risiko kredit.

Dengan demikian, kajian mengenai perbandingan penerapan PSAK di BRI dari tahun 2020 hingga 2024 menjadi penting untuk memahami dampaknya terhadap kualitas pelaporan keuangan, stabilitas kinerja bank, dan efektivitas manajemen risiko kredit. Selain memberikan kontribusi bagi literatur akuntansi perbankan, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi institusi keuangan lain dalam mengimplementasikan standar akuntansi sesuai prinsip ilmiah.

2. Tinjauan Pustaka

Penerapan PSAK 71 merupakan salah satu perubahan paling signifikan dalam pelaporan instrumen keuangan di industri perbankan Indonesia. PSAK 71 yang mulai berlaku 1 Januari 2020 menggantikan PSAK 55 dan mengadopsi ketentuan IFRS 9 dengan tujuan menghadirkan pengukuran instrumen keuangan yang lebih mencerminkan risiko aktual dan kondisi ekonomi masa depan. Menurut Tolla & Vendy (2025), standar ini memperkenalkan tiga kategori pengukuran amortized cost, fair value through other comprehensive income (FVOCI), dan fair value through profit or loss (FVTPL) yang ditentukan berdasarkan model bisnis entitas dan karakteristik arus kas kontraktual.

Salah satu perubahan fundamental PSAK 71 adalah penggunaan model Expected Credit Loss (ECL) untuk menghitung kerugian kredit secara forward-looking. Dalam model ECL, aset keuangan diklasifikasikan ke dalam tiga tahap risiko, mulai dari risiko rendah (stage 1), peningkatan risiko kredit signifikan (stage 2), hingga kredit bermasalah (stage 3), dengan tingkat CKPN yang meningkatkan seiring tingginya level risiko (KPMG, 2020). Kondisi ini menuntut bank, termasuk BRI, untuk memperkuat sistem data, teknologi, dan model risiko guna menghasilkan estimasi yang akurat. Penelitian sebelumnya oleh Karimah (2021) menunjukkan

bahwa implementasi ECL menyebabkan peningkatan pencadangan pada awal penerapan disebabkan oleh pendekatan yang lebih konservatif dan ketergantungan tinggi pada kualitas data serta asumsi risiko.

Penerapan model ECL berdampak langsung pada perhitungan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Berbeda dari PSAK 55 yang berbasis incurred loss, PSAK 71 mengharuskan bank mengakui kerugian kredit sejak awal, bahkan sebelum debitur gagal bayar. CKPN dalam PSAK 71 dihitung berdasarkan tiga komponen utama: probabilitas gagal bayar, eksposur saat gagal bayar, dan tingkat kerugian jika gagal bayar. Karena model ini memasukkan variabel makroekonomi dan proyeksi risiko, CKPN menjadi lebih sensitif terhadap kondisi ekonomi. Misalnya pada masa pandemi Covid-19 banyak bank termasuk BRI mengalami peningkatan CKPN yang signifikan (BRI Annual Report, 2020).

Peningkatan CKPN yang terjadi akibat penerapan PSAK 71 secara langsung berhubungan dengan tingkat profitabilitas perbankan. Profitabilitas bank yang diukur menggunakan ROA, ROE, NIM, dan BOPO dipengaruhi oleh kualitas kredit, efisiensi biaya, dan manajemen risiko. Karena CKPN dicatat sebagai beban penurunan nilai, peningkatan pencadangan berpotensi menekan laba bank. Sejumlah penelitian terlebih dahulu turut memperkuat temuan tersebut. Menurut penelitian Putri (2021) menemukan bahwa penerapan ECL meningkatkan volatilitas CKPN pada bank bank besar di Indonesia, sementara Sndria dan Wibowo (2022) menunjukkan bahwa bank memiliki kualitas data dan sistem informasi yang lebih baik mampu meminimalkan lonjakan CKPN pada masa awal penerapan PSAK 71. 5 juga mencatat bahwa meskipun profitabilitas bank cenderung menurun pada awal implementasi, kondisi tersebut kembali membaik setelah bank memperkuat manajemen risiko dan penilaian kualitas aset. Temuan-temuan ini menunjukkan pentingnya menelaah secara lebih dalam implementasi PSAK 71 di BRI selama tahun 2020-2024, terutama dalam kaitannya dengan perubahan CKPN dan dampaknya terhadap profitabilitas.

2. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis penerapan PSAK 71 tentang Instrumen Keuangan di PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2020–2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan BRI, publikasi OJK, standar akuntansi IAI, serta berbagai literatur akademik yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah kebijakan akuntansi, pengungkapan risiko, serta laporan keuangan BRI pada setiap tahun penerapan PSAK 71. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif komparatif dengan cara membandingkan perubahan kebijakannya, perkembangan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN), serta dampak yang ditimbulkan dari perubahan tersebut terhadap kinerja keuangan BRI. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang sistematis dan menyeluruh mengenai bagaimana penerapan PSAK 71 memengaruhi praktik pelaporan keuangan dan manajemen risiko BRI dari waktu ke waktu.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penerapan PSAK 71 pada BRI selama periode 2020-2024 memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan CKPN dan profitabilitas bank. Pada tahun 2020-2021, penerapan awal PSAK 71 di tengah pandemi Covid-19 menyebabkan lonjakan CKPN yang besar akibat meningkatnya risiko kredit dan perpindahan kredit ke Stage-2, sehingga menekan laba. Memasuki 2022-2024, seiring pemulihan ekonomi, perbaikan kualitas kredit, serta penyempurnaan model ECL dan transformasi digital, CKPN menjadi lebih terkendali dan profitabilitas BRI kembali meningkat. Secara keseluruhan, PSAK 71 terbukti tidak hanya meningkatkan kehati-hatian dalam pengelolaan risiko kredit, tetapi juga memperkuat stabilitas keuangan dan transparansi pelaporan BRI dalam jangka panjang.

3.2 Pembahasan

Tahun pertama penerapan PSAK 71 berlangsung dalam kondisi yang sangat berat karena bertepatan dengan pandemi *Covid-19* yang melumpuhkan hampir seluruh sektor ekonomi. Penurunan kemampuan bayar debitur dan meningkatnya risiko kredit menyebabkan model

ECL menghasilkan estimasi kerugian yang jauh lebih besar. Berbeda dengan PSAK 55 yang hanya mengakui kerugian setelah terjadi bukti objektif penurunan nilai, PSAK 71 mewajibkan pengakuan kerugian kredit yang diantisipasi sejak dini. Hal ini membuat BRI harus membentuk pencadangan yang besar bahkan sebelum adanya gagal bayar aktual. Dampak awal penerapan PSAK 71 terhadap portofolio kredit BRI pada 2020 mencapai sekitar Rp12,3 triliun, menunjukkan penyesuaian signifikan karena banyaknya kredit yang bermigrasi ke Stage 2 akibat meningkatnya risiko berdasarkan penilaian ECL. Ketidakpastian makroekonomi juga membuat proyeksi model ECL menjadi sangat konservatif sehingga mendorong lonjakan CKPN secara drastis (BRI Annual Report, 2020).

Kondisi tersebut semakin diperberat oleh kebijakan restrukturisasi kredit yang harus dilakukan secara masif untuk membantu debitur terdampak pandemi. Meskipun restrukturisasi bertujuan menjaga kelangsungan bisnis debitur, dari sudut pandang PSAK 71, kredit restrukturisasi sering kali dikategorikan mengalami peningkatan risiko kredit signifikan. Konsekuensinya, kredit-kredit tersebut harus dipindahkan ke Stage 2 dan membutuhkan pencadangan yang lebih besar. Akibatnya, BRI menanggung CKPN yang tinggi sepanjang 2020 dan hal ini memberikan tekanan besar pada profitabilitas, karena peningkatan ECL langsung mengurangi laba tahun berjalan. Oleh sebab itu, 2020 menjadi tahun paling tidak stabil bagi risiko kredit BRI dalam periode penelitian (BRI Annual Report, 2020).

Pada tahun 2021, perekonomian mulai menunjukkan pemulihan, namun risiko kredit tetap tinggi karena sebagian debitur belum pulih sepenuhnya. BRI merespon ketidakpastian ini dengan memperkuat model ECL melalui pembaruan parameter PD, LGD, dan EAD berdasarkan data historis selama masa pandemi. Perbaikan model ini membuat pencadangan lebih realistis, tetapi pada saat yang sama menyebabkan frekuensi pengukuran ulang (remeasurement) meningkat. Kredit yang awalnya berkualitas baik dan berada pada Stage 1 dapat berpindah ke Stage 2 hanya karena memburuknya prospek ekonomi. Hal ini membuat CKPN kembali meningkat dan mencapai angka yang sangat besar, lebih dari Rp80 triliun. Di sisi lain, untuk mengendalikan risiko, BRI melakukan transformasi digital melalui program BRI volution 2.0 yang mencakup integrasi data lintas unit, pemanfaatan algoritma risiko berbasis pembelajaran mesin, dan penguatan pemantauan portofolio kredit secara berkala. Transformasi ini terbukti membantu meningkatkan ketepatan penghitungan ECL dan mengurangi ketidakpastian penilaian risiko, sehingga kinerja BRI tetap stabil meskipun beban CKPN masih tinggi (BRI Annual Report, 2021).

Memasuki 2022, penerapan PSAK 71 mulai menunjukkan stabilitas yang lebih baik. Pemulihan ekonomi nasional, terutama pada sektor riil dan UMKM, mendorong banyak debitur kembali memiliki kemampuan bayar yang baik. Hal ini menyebabkan perpindahan kredit dari Stage 2 kembali ke Stage 1 sehingga kebutuhan CKPN menurun. Pada tahun ini, BRI juga memperkaya model ECL dengan memasukkan variabel makroekonomi yang lebih akurat berdasarkan data pascapandemi yang lebih stabil. Informasi forward-looking yang digunakan menjadi lebih representatif terhadap kondisi ekonomi aktual, sehingga pencadangan dapat dikendalikan tanpa mengabaikan prinsip kehati-hatian. Stabilitas CKPN ini secara langsung meningkatkan profitabilitas BRI, karena beban pencadangan tidak lagi sebesar dua tahun sebelumnya. Pada titik ini, PSAK 71 mulai berperan sebagai alat peningkatan kualitas risiko, bukan sebagai tekanan terhadap laba (BRI Annual Report, 2022)

Perbaikan berlanjut pada 2023 ketika BRI memasuki fase kematangan dalam penerapan PSAK 71. CKPN semakin terkendali, mencerminkan membaiknya kualitas kredit dan semakin kecilnya porsi kredit restrukturisasi *Covid-19*. Pada periode ini, BRI mampu mencatat laba bersih lebih dari Rp60 triliun, menunjukkan bahwa profitabilitas telah pulih meski kewajiban pencadangan masih berlaku ketat. Efisiensi manajemen risiko kredit berbasis digital memungkinkan pemantauan portofolio secara real-time, meminimalkan lonjakan risiko, dan menjaga stabilitas kinerja keuangan. Dengan demikian, PSAK 71 bukan lagi menjadi sumber tekanan seperti pada awal penerapannya, tetapi justru menjadi bagian dari sistem pengendalian risiko yang efektif (BRI Annual Report, 2023)

Pada 2024, penerapan PSAK 71 mencapai tahap paling matang. Seluruh komponen perhitungan ECL—mulai dari parameter risiko, basis data historis, hingga proyeksi

ekonomi—telah diperbarui dan terintegrasi sepenuhnya dalam sistem manajemen risiko BRI. CKPN kembali mengalami penurunan seiring meningkatnya kualitas portofolio kredit, terutama di segmen UMKM. Meski profitabilitas sedikit terpengaruh oleh faktor eksternal seperti perubahan biaya dana dan komponen pendapatan bunga, secara keseluruhan kinerja BRI tetap sangat kuat. Pada tahap ini, PSAK 71 berfungsi sebagai fondasi penting dalam menjaga kualitas aset dan memperkuat tata kelola risiko yang transparan (BRI Annual Report, 2024)

Secara keseluruhan, periode 2020–2024 menunjukkan bahwa penerapan PSAK 71 berpengaruh besar terhadap kebijakan akuntansi, struktur CKPN, dan profitabilitas BRI. Pada awal penerapan, standar ini menimbulkan tekanan yang signifikan melalui lonjakan CKPN dan penurunan laba. Namun seiring membaiknya kondisi ekonomi, peningkatan kualitas kredit, optimalisasi model ECL, dan transformasi digital, dampak PSAK 71 menjadi lebih terkendali dan bahkan mendukung kinerja keuangan jangka panjang. BRI berhasil mengadopsi PSAK 71 tidak hanya sebagai pemenuhan regulasi, tetapi sebagai bagian dari strategi mitigasi risiko yang memperkuat stabilitas bisnis dan meningkatkan transparansi pelaporan keuangan.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Selama periode 2020-2024, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk berhasil menerapkan PSAK 71 secara sistematis dan adaptif sesuai perkembangan kondisi ekonomi dan kebutuhan manajemen risiko. Pada tahun 2020, pandemi *Covid-19* menyebabkan peningkatan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang signifikan karena model Expected Credit Loss (ECL) yang mengharuskan pengakuan risiko kredit secara lebih dini. Namun penerapan PSAK 71 memberikan standar yang lebih kuat bagi BRI dalam mengidentifikasi dan memperkirakan risiko kredit secara proaktif dan akurat. Memasuki periode 2022-2024, penerapan PSAK 71 semakin matang seiring membaiknya kondisi ekonomi, peningkatan kualitas data, serta penguatan sistem digital yang mendukung perhitungan ECL. Kondisi ini membuat pengungkapan risiko menjadi lebih komprehensif dan kualitas pencadangan semakin mencerminkan profil risiko aktual, Sehingga BRI mampu menjaga keseimbangan antara kecukupan pencadangan dan stabilitas profitabilitas. Secara keseluruhan, BRI dapat dikategorikan sebagai salah satu perbankan nasional yang berhasil menerapkan PSAK 71 secara efektif dalam jangka panjang.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, disarankan agar PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk terus meningkatkan kualitas model Expected Credit Loss melalui pemutakhiran data debitur dan variabel makroekonomi, khususnya pada segmen UMKM yang memiliki tingkat sensitivitas risiko tinggi. Selain itu, penguatan sistem digital dan integrasi data lintas unit perlu terus dikembangkan guna menjaga akurasi pencadangan dan transparansi pelaporan keuangan

Daftar Pustaka

- PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2020). *Laporan Tahunan 2020: Mengubah Kesulitan Menjadi Ketangguhan*. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
- PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2021). *Laporan Tahunan 2021: Digitalisasi – Go Smaller, Go Shorter, Go Faster*. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
- PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2022). *Laporan Tahunan 2022: Memperluas Jangkauan, Memberi Kemudahan, Semakin Tumbuh & Tangguh*. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
- PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2023). *Laporan Tahunan 2023*. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

-
- PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2024). *Laporan Tahunan 2024*. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
- Tolla, S. D., & Vendy, V. (2025). *Peramalan Expected Credit Loss (ECL) Menggunakan Model ARIMA: Studi Kasus pada Bank BRI dan Bank BCA*. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 14(2), 412–429.
- Ramdani, D., Sarazwati, R. Y., Subagio, D. I., & Kurnilasari, D. T. (2025). *Analisa Dampak Penerapan PSAK 71 tentang Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada Bank BCA, BRI, dan Mandiri*. *JEMBA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(1), 21–34.
- Erliani, L. D. I., & Julianto, I. P. (2025). *Analisis Tingkat Kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan Penerapan Metode CAMEL Tahun 2019–2023*. *JIMAT: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 16(3), 640–654.
- Khafit, A., Sulastri, & Fauzan, S. (2020). *Technology Acceptance Model (TAM): Measurement of E-Learning Use by Accounting Students at Malang State University*.
- Rail, M. (2020). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank BRI Syariah Menggunakan Laporan Laba Rugi dan Nilai Tambah*. *Journal of Institution and Sharia Finance*, 3(1), 107–120.